

Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta

Eunike Sri Tyas Suci

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

The purpose of this research was to describe the snacking behavior among school children in Jakarta. It was already known that the pupils are prominent consumers of unhealthy snack widely sold near schools. The research method used was quantitative cross-sectional and the population of this study was the pupils of eight elementary schools in Jakarta. Using the purposive random sampling, 400 research respondents were recruited and it was found that their parents give them some pocket money about 1.000 rupiah to 5.000 rupiah per day. The research results showed that *siomay* (a type of dim sum) and *batagor* (fried tofu and meat balls) are two favorite snacks for the pupils and they usually buy them in their school's canteen. This finding was quite relieving, but we should worry that there are still many pupils who prefer buying snacks and food from the vendors who sell snacks out of the school yard to those who sell inside the school yard. Further, the research found that 36% of the respondents like food with tomato or chilly sauce.

Keywords: snacking behavior, school children, elementary school pupil, healthy behavior

Makanan dan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orangtua, pendidik, dan pengelola sekolah, karena makanan dan jajanan sekolah sangat berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun panjang anak sekolah. Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya ("Intaian maut," 2005). Survei lain yang dilakukan oleh POM pada tahun 2004

melibatkan ratusan sekolah dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung *rhodamin* dan 33% mengandung *boraks* ("Jajanan pembawa," 2004). Pada tahun 2007, POM melakukan survei kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak berbahaya ("Jajanan anak," 2008). Mariani dari Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan

Nasional mengakui bahwa selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan ("Jajanan sekolah," 2009).

Berkaitan dengan jenis dan efek zat kimia berbahaya yang sering ditemukan dalam bahan makanan, Badan POM mengungkapkan bahwa berbagai bahan kimia yang umum digunakan pada bahan makanan antara lain formalin, *rodhamin*, *methanil yellow*, dan boraks. Disebutkan bahwa formalin yang merupakan bahan pengawet mayat ternyata digunakan untuk mengawetkan bahan makanan, antara lain mi, tahu, ikan asin, dan ikan basah. Bahan kimia ini sangat berbahaya karena bisa menimbulkan kematian akibat rusaknya otak, hati, jantung, dan iritasi pada saluran pernapasan ("Intaian maut," 2005).

Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengonsumsi makanan tidak sehat. Sebuah survei di 220 kabupaten dan kota di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat ("Jajanan sekolah," 2009).

Hal menarik yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa makanan jajanan ini menyumbang energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52% (Guhardja, dkk., dalam Februhartanty & Iswarawanti, 2004). Dengan demikian, terkait dengan masalah jajan anak sekolah, merupakan tantangan besar bagi pemerintah dan pengelola sekolah untuk memperhatikan bagaimana asupan gizi siswa sekolah tercukupi tanpa harus mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah, apabila memungkinkan.

Melihat kenyataan bahwa sebagian besar

anak sekolah jajan di kantin sekolah atau di penjual makanan sekitar sekolah, peneliti ingin melihat gambaran perilaku jajan anak sekolah. Hal ini penting sekali karena "hanya" dengan kebiasaan jajan makanan yang tidak sehat, banyak anak sekolah yang akan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak usia sekolah adalah investasi bangsa yang harus dijaga dan dipelihara untuk menjadi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan sangat tergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Untuk memelihara perkembangan anak secara optimal, pemberian nutrisi dan asupan makanan yang adekuat pada anak perlu mendapat perhatian secara serius.

Berkaitan dengan perilaku jajan anak sekolah, beberapa hal yang perlu diteliti antara lain adalah seberapa besar anak sekolah dasar sering menerima uang saku dari orangtua, jumlah nominal yang diterima secara rutin, serta bagaimana ia membelanjakannya (untuk jajan, ditabung, beli keperluan sekolah, beli barang-barang yang sedang tren). Jumlah nominal yang diterima anak sekolah juga perlu diketahui untuk dibelanjakan apa saja. Apabila mereka membelanjakannya untuk jajan, maka apa saja jenis makanan favorit yang mereka beli, serta mengapa mereka memfavoritkan makanan tersebut. Hal ini penting untuk diketahui karena masalah kesehatan sangat erat kaitannya dengan perilaku sehat individu itu sendiri.

Dengan mengetahui pola perilaku jajan anak sekolah dasar, para pengelola sekolah bisa lebih memusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas makanan pada jenis makanan tertentu yang beredar di kantin sekolah. Apabila ditemukan bahwa jajanan favorit anak sekolah ternyata justru dijual di luar kantin sekolah,

para pengelola sekolah diharapkan untuk membuat kebijakan tertentu terhadap penjual makanan yang bertebaran di luar lingkungan sekolah. Juga apabila ternyata sebagian besar uang saku anak sekolah dibelanjakan untuk makanan, pihak sekolah perlu mengantisipasi untuk meningkatkan mutu jajanan yang beredar di kantin maupun di lingkungan sekolahnya.

Lebih jauh, perlu adanya pendidikan khusus tentang bagaimana mengelola uang saku yang diberi oleh orangtua, serta memanfaatkannya secara lebih optimal. Salah satu contoh yang penulis ketahui adalah melalui siaran wawancara terhadap anak-anak sekolah oleh Metro TV ketika terjadi tsunami di Aceh pada 2005, dalam hal mana beberapa anak sekolah yang biasa mengumpulkan uang sakunya dalam 'celengan' (tabung, umumnya dari keramik berbentuk tertentu yang biasa dipakai untuk memasukkan koin)—untuk membeli barang yang mereka ingin/butuhkan saat sudah terkumpul—ketika terjadi tsunami, menyerahkan 'celengan' tersebut seutuhnya ke posko yang menerima bantuan untuk korban tsunami.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perilaku jajan murid sekolah dasar, karena tanpa ada *demand* dari murid sekolah dasar, tentu kantin atau penjaja makanan di sekitar sekolah tidak akan berlomba-lomba untuk menjual makanan yang menarik minat anak sekolah.

Secara khusus peneliti ingin mengetahui beberapa hal, antara lain: (a) pola perilaku keluarga murid sekolah dasar: kebiasaan orangtua memberi uang jajan secara rutin, jumlah rupiah yang diterima setiap hari, alasan orangtua memberi uang jajan, mengapa tidak memberi bekal makan, (b) pola perilaku murid sekolah dasar membelanjakan uang saku yang

diterima orangtuanya: berapa yang ditabung, mengapa tidak menabung, apa saja yang dibeli dengan uang saku tersebut, serta (c) pola perilaku jajan murid sekolah dasar (ditanyakan hanya apabila murid sekolah dasar menyatakan bahwa uang saku biasa dibelanjakan untuk beli makan jajanan di sekolah): apa yang paling sering dibeli, mengapa, dimana didapatkan, bagaimana kemasannya, bagaimana mengonsumsinya (cuci tangan dulu, diambil dengan tangan dari pembungkus, dan lain-lain).

Gambaran perilaku jajan murid sekolah dasar ini merupakan informasi yang sangat penting guna meningkatkan kualitas makanan yang ditawarkan di lingkungan sekolah dan mencegah terjadinya infeksi dan/atau keracunan. Gambaran ketiga pola perilaku yang akan diteliti tersebut merupakan informasi dasar bagi para pimpinan Sekolah Dasar untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih komprehensif berkaitan dengan perilaku jajan murid sekolah dasar di sekolahnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di sekolah-sekolah dasar di Jakarta sesuai dengan sekolah yang akan digunakan oleh Tim *Jakarta in Focus* Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Ada delapan sekolah dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a) Sekolah Dasar Don Bosco, (b) Sekolah Dasar Negeri Cipulir 011 Pagi, (c) Sekolah Dasar St. Fransiskus Asisi, (d) Sekolah Dasar Santo Lukas Penginjil, (e) Sekolah Dasar Negeri 01 Pagi Kelapa Gading Timur, (f) Sekolah Dasar Negeri Gandaria Selatan 01 Pagi, (g) Sekolah Dasar Negeri Mampang Prapatan 02 Pagi, dan (h) Sekolah

Dasar Negeri Pecenongan Pulo 07 Pagi.

Sampel penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas V dari sekolah yang sudah dipilih. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*, di mana pada setiap sekolah diambil tiga kelas (dari semua kelas V) secara acak. Dengan jumlah sekitar 40 murid per kelas, diharapkan diperoleh sampel sekitar 950 siswa. Alasan utama memilih sampel dengan siswa kelas V adalah karena mereka telah mengenal lingkungan sekolahnya cukup lama. Peneliti tidak mengambil siswa kelas VI karena mereka dalam persiapan ujian. Peneliti juga tidak mengambil siswa kelas IV atau di bawahnya, karena metode kuesioner kurang tepat untuk mereka sehingga membutuhkan waktu lebih lama. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi-silang dengan menggunakan program komputer SPSS.

Berkaitan dengan *ethical clearance*, peneliti menyadari bahwa subyek penelitian adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun, sehingga peneliti perlu mendapat ijin dari orangtua murid untuk mengisi formulir yang akan diberikan. Untuk itu, seminggu sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti membagikan lembar informasi tentang penelitian yang akan dilakukan dan pernyataan orangtua yang mengizinkan anaknya untuk mengisi kuesioner tersebut. Peneliti hanya meminta murid untuk mengisi kuesioner penelitian pada mereka yang telah mengembalikan lembar tanggapan yang telah ditandatangani orangtuanya.

Hasil dan Pembahasan

Dari sekitar 600 kuesioner yang disebarkan, peneliti berhasil mengumpulkan 432 kuesioner yang kembali. Dari jumlah itu, lebih dari separuhnya adalah laki-laki ($n = 227$; 53%).

Tabel 1 memaparkan distribusi frekuensi variabel-variabel latar belakang sampel penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, dan nama sekolah.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Latar Belakang Responden ($N = 432$)

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	227	52,5
Perempuan	202	46,8
Missing	3	0,7
Usia		
6 - 9 tahun	34	7,9
10 tahun	339	78,5
11 tahun ke atas	55	12,7
Missing	4	0,9
Nama sekolah		
SD Don Bosco	92	21,3
SDN Cipulir 011 Pagi	34	7,9
SD St. Frans. Asisi I	90	20,8
SD Santo Lukas Penginjal	30	6,9
SDN 01 Pagi Kelapa Gading Timur	63	14,6
SDN Gandaria Selatan 01 Pagi	58	13,4
SDN Mampang Prapatan 02 Pagi	39	9,0
SDN Pecenongan Pulo 07 Pagi	26	6,0

Berkaitan dengan usia, nampak sekali bahwa mereka mengelompok pada satu usia, yaitu usia 10 tahun ($n = 339$; 78,5%). Sisanya, ada 55 anak yang berusia 11 tahun ke atas (12,7%) dan 34 anak berusia 6–9 tahun (7,9%). Pengelompokan pada usia 10 tahun disebabkan karena peneliti menyebarkan kuesioner pada anak-anak yang berada di kelas V. Mereka yang umurnya 11 tahun ke atas tentu ada kecenderungan bahwa mereka pernah

mengulang kelas sebelumnya.

Tabel 1 juga menunjukkan distribusi frekuensi siswa SD pada setiap sekolah dasar yang terpilih untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan pada 3 sekolah dasar swasta dan 5 sekolah dasar negeri. Untuk sekolah dasar swasta, yaitu Don Bosco, St. Fransiskus Asisi 1, dan Santo Lukas Penginjil, total jumlah responden penelitian adalah 212 murid, atau 49% dari total sampel penelitian. Hal ini merupakan salah satu mengapa hanya dipilih tiga sekolah dasar swasta. Sebaliknya, untuk lima sekolah dasar negeri yang berpartisipasi dalam penelitian ini, total sampel yang didapat adalah 220, atau sekitar 51%. Dengan demikian diharapkan bahwa ada jumlah yang proporsional antara sekolah dasar swasta dan negeri, supaya tidak terjadi bias.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apakah responden menerima uang saku setiap berangkat ke sekolah. Hal ini penting untuk diketahui karena ada kemungkinan bahwa kebanyakan anak sekolah menerima uang saku (uang jajan). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93%) mengakui bahwa mereka menerima uang saku. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa 73% orangtua memberikan uang saku pada anaknya setiap hari (5-6 hari seminggu). Di samping itu, sekitar 11% orang tua memberikan uang saku satu atau dua kali seminggu, dan satu responden mengakui mendapatkannya sebulan sekali. Dalam hal ini, sangat mungkin orangtua memberi uang saku dalam jumlah yang cukup besar untuk dibelanjakan selama periode tertentu. Di samping tidak merepotkan, sistem ini mendidik anak untuk belajar bagaimana mengelola uang sakunya.

Tabel 2

Frekuensi Menerima Uang Saku (N = 432)

Setiap berangkat sekolah mendapat uang saku	Jumlah	%
1-2 kali seminggu	48	11,1
3-4 kali seminggu	37	8,6
5-6 kali seminggu	314	72,7
Sebulan sekali	1	0,2
Tidak pernah	29	6,7
Missing	3	0,7

Lebih jauh, Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada 29 responden (6,7%) yang menyatakan tidak pernah menerima uang saku. Hal yang menarik adalah kenyataan bahwa alasan sebagian besar responden yang tidak pernah menerima uang saku adalah karena mereka membawa bekal dari rumah. Hanya beberapa responden yang menyatakan bahwa orangtua/wali tidak memberi, orangtua khawatir sakit perut, atau alasan lainnya.

Oleh karena analisis selanjutnya berkait dengan perilaku jajan anak sekolah, maka peneliti hanya menggunakan sampel pada siswa sekolah dasar yang mendapat uang saku, yaitu berjumlah 400 orang. Salah satu alasan utama anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Ternyata, 156 siswa atau 39% dari responden menyatakan bahwa mereka membawa bekal makan siang dari rumah. Oleh karena membawa bekal makan merupakan pilihan terbaik dalam mengonsumsi makan, peneliti tertarik mengapa sebagian besar siswa tidak membawa bekal makan siang. Tabel 3 menunjukkan ada dua alasan utama, yaitu: (a) responden selalu terburu-buru, dan (b) orangtua/wali juga sangat sibuk, kemungkinan besar untuk mempersiapkan diri berangkat ke kantor. Di samping itu, alasan lain responden tidak membawa bekal adalah karena teman-temannya tidak ada yang bawa, malu (karena

merasa tidak lazim), dan karena sudah punya uang saku.

Untuk responden yang menerima uang saku, jumlahnya sangat bervariasi, dengan rentang dari yang paling rendah, yaitu Rp 1.000,00, sampai dengan yang paling tinggi, yaitu Rp 100.000,00. Tabel 4 menampilkan besaran nominal uang saku yang diterima oleh responden. Dalam tabel ini, nampak sekali bahwa 326 siswa (82%) melaporkan bahwa mereka menerima uang saku dengan kisaran Rp 1.000,00 sampai dengan Rp 5.000,00.

Tabel 3
Alasan Responden Tidak Membawa Bekal dari Rumah (N = 400)

Alasan tidak bawa bekal	Jumlah	%
Saya selalu terburu-buru	88	22,0
Orangtua/wali sangat sibuk	88	22,0
Malu	15	3,8
Teman-teman tidak ada yang membawa	17	4,3
Bawa uang jajan/saku	2	0,5
Missing	190	47,5

Tabel 4
Besaran Nominal Uang Saku yang Diterima Responden (N = 400)

Jumlah uang saku	Jumlah	%
Rp 1.000,00–5.000,00	326	81,5
Rp 5.500,00–10.000,00	53	13,3
Rp 11.000,00–20.000,00	8	2,0
Rp 21.000,00 ke atas	7	1,8
Missing	6	1,5

Jumlah nominal sekitar Rp 1.000,00 sampai Rp 5.000,00 ini sangat berhubungan dengan pola orangtua/wali memberikan uang saku pada anaknya secara harian dan diharapkan jumlah tersebut cukup untuk membeli makanan atau jajanan di sekolah atau sekitar sekolah. Tabel 5 menjelaskan lebih jauh tentang pendapat responden berkaitan dengan alasan

orangtua/wali memberi uang saku/jajan. Tabel tersebut menunjukkan secara jelas bahwa sebagian besar, yaitu 361 siswa atau 90% responden, menyatakan bahwa orangtua mereka memberi uang saku/jajan agar mereka bisa makan ketika lapar.

Tabel 5
Alasan Orangtua/wali Memberi Uang Saku/jajan (N = 400)

Alasan orangtua/wali	Jumlah	%
Agar bisa makan ketika lapar	361	90,3
Agar bisa seperti teman lain	12	3,0
Agar bisa traktir teman	5	1,3
Agar tidak malu dan minder	3	0,8
Lainnya	12	3,0
Missing	7	1,8

Beberapa alasan berikutnya yang umum dilaporkan oleh responden adalah anggapan orangtua supaya mereka bisa seperti teman yang lainnya (3%), supaya bisa traktir teman-teman (1,3%), dan supaya tidak merasa malu/minder (,8%). Selain itu, ada alasan-alasan individual lain, misalnya agar responden bebas memilih makanan sendiri, agar mereka bisa menabung atau membelanjakan keperluan-keperluan mendadak, alat tulis, dan lain-lain. Ada satu responden yang mengaku agar bisa ditabung untuk beli telepon seluler. Untuk responden yang suka membelanjakan uang sakunya untuk jajan, peneliti ingin mengetahui kemana saja mereka membeli makanan atau jajanan. Tabel 6 menunjukkan gambaran kemana saja mereka sering jajan.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 370 (92,5%) responden menyatakan bahwa mereka jajan di kantin sekolah. Selain kantin sekolah, ternyata 33% membeli makanan jajan pada penjaja makanan di luar pagar sekolah, dan 21% membeli makanan jajan pada penjaja

makanan di dalam pagar sekolah. Temuan ini menarik untuk diketahui dan untuk menjadi perhatian lebih lanjut karena ternyata jajanan non-kantin yang dijual di dalam pagar sekolah—artinya diasumsikan bahwa penjualannya lebih terawasi—tidak semenarik jajanan yang dijual di luar pagar sekolah.

Tabel 6
Tempat Jajan dan Jajanan Favorit Responden

Pertanyaan dan jawaban	Jumlah	%
Tempat biasa jajan		
Kantin Sekolah	370	92,50
Penjaja makanan lain di dalam pagar sekolah	84	21,00
Penjaja makanan di luar pagar sekolah	132	33,00
Tempat lain	19	4,80
Makanan/jajanan yang paling sering dibeli		
Siomay	186	46,50
Batagor	165	41,30
Es krim	123	30,75
Cakwe	105	26,30
Nasi uduk	101	25,25
Es sirop	100	25,00
Mi ayam	74	18,50
Mi bakso	61	15,30
Bakso goreng	53	13,25

Tempat jajan lain yang dilaporkan oleh responden, selain ketiga lokasi tersebut di atas, adalah tempat jajan dekat tempat jemputan, mal, restoran, minimarket, supermarket, toko, tempat les, dan warung. Dengan banyaknya alternatif tempat jajan yang bisa dikunjungi siswa, maka siswa perlu mendapat informasi yang jelas tentang bagaimana memilih jajanan. Hanya dengan membekali siswa pemahaman untuk memilih tempat jajan yang sehat, mereka bisa terhindar dari kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak bergizi, tidak higienis, serta terhindar dari keracunan makanan.

Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengetahui jenis makanan yang paling sering dikonsumsi oleh responden siswa sekolah dasar. Tabel 6 menampilkan berbagai jenis makanan jajan yang umumnya dijual di kantin sekolah maupun oleh penjual di sekitar sekolah. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa siomay menempati urutan pertama yang paling disukai responden (46,5%), disusul oleh batagor (41,30%). Kalau mengaitkan temuan ini dengan Tabel 7 tentang alasan membeli makanan yang disukainya, 84% menyatakan bahwa responden membeli karena enak rasanya. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut karena rasa enak untuk anak sekolah dapat dijadikan alasan penjaja makanan untuk memberi bumbu penyedap makanan, meicin, dan lainnya, agar makanan yang dijajakan laku di pasar tanpa memperhatikan faktor kesehatan. Beberapa makanan favorit yang sering dibeli responden, antara lain es krim (31%), es sirop (25%), cakwe (26%), dan nasi uduk (25%).

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui mengenai konsumsi saus merah secara berlebihan. Tabel 7 menampilkan bentuk jajanan yang sering dikonsumsi responden termasuk kemasannya. Berkaitan dengan saus merah, ternyata 146 (37%) responden menyatakan bahwa makanan yang dibeli di kantin sekolah maupun penjaja sekitar sekolah disertai dengan saus merah. Seperti diketahui sebelumnya, kesukaan responden pada saus merah perlu mendapat perhatian lebih serius karena bisa saja warna merah dari saus disebabkan karena dicampur dengan bahan pewarna kimia yang bukan untuk makanan sebagaimana yang sering diberitakan di media massa.

Tabel 7
Makanan/jajanan Favorit

Pertanyaan dan jawaban	Jumlah	%
Alasan beli		
makanan/jajanan		
Teman-teman menyukainya	12	3,0
Enak rasanya	336	84,0
Murah harganya	33	8,3
Menarik tampilannya	2	0,5
Lainnya	16	4,0
Missing	1	0,25
Jajanan yang biasa dibeli		
Disertai saus merah	146	36,5
Dikemas plastik	314	78,5
Dikemas daun	13	3,3
Dikemas bahan lain	83	20,8
Pakai piring	234	58,5
Tidak dikemas	31	7,75

Berkaitan dengan masalah kemasan makanan yang dikonsumsi responden, ternyata sebagian besar responden menyatakan bahwa makanan yang dibeli dikemas dengan plastik (78,5%). Di samping itu, ternyata responden juga membeli makanan dengan menggunakan piring (58,5%). Dalam hal ini, dapat diasumsikan bahwa makanan yang diletakkan dalam piring biasanya disediakan oleh kantin sekolah dan bukan penjaja disekitar sekolah.

Cara makan merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh anak usia sekolah, karena apabila tidak diajarkan sejak awal tentang cara makan yang benar, maka ada kemungkinan nantinya mereka makan secara sembarangan. Tabel 8 menggambarkan apa saja perangkat yang digunakan untuk makan di sekolah.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66%) menggunakan sendok/garpu ketika makan makanan di sekolah. Cara makan yang seperti ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar mereka makan di kantin sekolah karena jarang

sekali ada penjaja makanan yang menyediakan sendok/garpu untuk pembelinya. Namun perlu diperhatikan juga, Tabel 8 menunjukkan ada 87 responden (22%) yang mengambil makanan langsung dengan tangan yang sangat mungkin tidak bersih karena habis bermain. Selain memakai tisu dan sapu tangan, ada juga yang menggunakan sumpit dan tusuk gigi untuk makan di tempat tersebut. Hal-hal yang disebutkan terakhir sangat mungkin terjadi saat responden beli makanan jajan di penjaja makanan yang tidak terkontrol.

Tabel 8
Cara Makan Responden Anak Sekolah (N = 400)

Pertanyaan dan jawaban	Jumlah	%
Cara Makan		
Diambil langsung dengan tangan	87	21,8
Pakai sendok/garpu	265	66,3
Pakai tisu/ sapu tangan	23	5,8
Lainnya	23	5,75
Missing	2	0,5
Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan		
Selalu dilakukan	210	52,5
Sering dilakukan	88	22,0
Jarang dilakukan	83	20,8
Tidak pernah dilakukan	17	4,25
Missing	2	0,5

Berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, Tabel 8 menunjukkan bahwa separuh dari responden (53%) mengaku selalu mencuci tangan sebelum makan. Persentase ini cukup besar mengingat seringkali tempat jajan atau kantin tidak dilengkapi dengan tempat cuci tangan yang memadai. Selanjutnya, 22% responden mengaku mereka sering mencuci tangan, dan 21% lain mengaku jarang melakukannya. Selanjutnya, peneliti ingin

Tabel 9.

Tempat Jajan di Sekolah yang Dikunjungi Responden serta Frekuensinya (N = 400)

Pertanyaan dan jawaban	Kantin Sekolah		Penjaja di dalam pagar sekolah		Penjaja di luar pagar sekolah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernah beli makanan/jajan di tempat ini						
Ya, pernah	393	98,3	193	48,3	273	68,3
Tidak pernah	3	0,8	110	27,5	45	11,3
Missing	4	1,0	97	24,3	82	20,5
Frekuensi makan di tempat ini						
5-6 kali seminggu	130	32,5	22	5,5	63	15,8
3-4 kali seminggu	56	14,0	29	7,3	44	11,0
1-2 kali seminggu	57	14,3	32	8,0	47	11,8
Tidak tentu	149	37,25	104	26,0	129	32,3
Missing	8	2,0	213	53,3	117	29,3

mengetahui apakah responden pernah datang dan membeli makanan ke tempat-tempat jajan, seperti di kantin sekolah, penjaja di dalam pagar sekolah, dan penjaja makanan di luar pagar sekolah. Tabel 9 menampilkan tempat jajan yang dikunjungi responden dan seberapa sering mereka berkunjung ke tempat itu.

Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah berkunjung ke kantin sekolah (98%). Hal selanjutnya yang menarik untuk disampaikan adalah kenyataan bahwa sekitar 68% mengaku pernah mengunjungi penjaja makanan di luar pagar sekolah, sementara 48% mengaku pernah mengunjungi penjaja makanan di dalam pagar sekolah. Berkaitan dengan penjaja di luar pagar sekolah yang nampak lebih dikunjungi oleh siswa dibanding penjaja di dalam sekolah, ada kemungkinan bahwa jenis makanan yang enak dan murah lebih mudah didapatkan di penjaja di di luar pagar sekolah daripada yang ada di dalam pagar sekolah. Namun, dapat juga terjadi mereka sering membeli di penjaja makanan di luar pagar sekolah sambil menunggu jemputan atau kendaraan setelah sekolah usai. Sementara itu,

di dalam pagar sekolah sudah tersedia kantin dan siswa mempunyai waktu terbatas untuk jajan di dalam sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Perilaku jajan anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena anak sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan bakteri dan virus yang disebarkan melalui makanan, atau biasa disebut *food borne diseases*. Dengan maraknya isu berkaitan dengan campuran kimiawi makanan jajanan yang sangat mempengaruhi kesehatan seseorang, peneliti ingin mengetahui gambaran pola perilaku jajan anak sekolah di delapan sekolah dasar di Jakarta.

Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa orangtua merupakan salah satu faktor penentu perilaku jajan anak sekolah dasar karena dari orangtua lah mereka mendapat uang saku. Di samping itu, jumlah nominal dan cara orangtua memberikan uang saku merupakan hal yang penting. Diketahui bahwa orangtua biasa memberi uang saku/uang jajan setiap hari dan dalam jumlah dengan kisaran Rp 1.000,00-Rp

5.000,00. Jumlah ini menurut peneliti cukup wajar untuk membeli makan siang anak sekolah.

Berkaitan dengan jajanan favorit, penelitian ini menemukan bahwa siomay dan batagor merupakan makanan favorit anak sekolah. Satu temuan yang cukup melegakan adalah bahwa umumnya mereka biasa membeli makanan di kantin sekolah. Meskipun mungkin lebih mahal, kualitas makanan di kantin sekolah lebih terjamin dibanding di tempat-tempat lain di sekitar sekolah. Hal yang perlu diperhatikan adalah temuan penelitian bahwa responden cenderung memilih jajanan yang dijual di luar pagar sekolah daripada di dalam pagar sekolah. Lebih jauh, sekitar 36% responden menyukai makanan yang disertai dengan saus merah. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari Pemerintah untuk mengupayakan penyuluhan pada penjaja makanan tentang bagaimana menyiapkan makanan yang dijajakan secara higienis. Pihak sekolah juga perlu memberi penyuluhan kepada siswanya untuk memilih jajanan yang higienis. Jajanan favorit yang ditemukan dalam penelitian ini bisa menjadi masukan pada pihak sekolah untuk menyediakannya di kantin sekolah.

Bibliografi

Februhartanty, J., & Iswarawanti, D. N. (2004).

Amankah makanan jajanan anak sekolah di Indonesia? Ditemukembali pada 30 Maret 2006, dari <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1097726693,98302>,

Intaian maut formalin. (2005, 29 Desember).

Media Indonesia Online. Ditemukembali pada 29 Desember 2005, dari http://mobile.media-indonesia.com/mobile_editorial.asp?id=200

5122823554101

Jajanan anak mengandung zat pewarna tekstil. (2008, 19 Agustus). *Tempo Interaktif.* Ditemukembali pada 6 April 2009, dari <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/08/19/brk,20080819-131475,id.html>
Jajanan pembawa maut. (2004, 7 Juni). *Tempo* 15/XXXIII.

Jajanan sekolah potensi sebabkan keracunan. (2009, 20 Maret). *Kapanlagi.com.* Ditemukembali pada 6 April 2009, dari <http://www.kapanlagi.com/h/jajanan-sekolah-potensi-sebabkan-keracunan.html>